

Kepercayaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Nur Wahdha Hijriyah¹, Sitti Murdiana², Novita Maulidya³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: nurwahda18@gmail.com¹, St.murdiana@unm.ac.id², Novitamaulidya@yahoo.com³

Article History:

Received: 09 Maret 2024

Revised: 17 Maret 2024

Accepted: 24 Maret 2024

Keywords: Kepercayaan,
Kualitas Persahabatan,
Mahasiswa

Abstract: *Persahabatan merupakan salah satu sumber dukungan sosial di masa remaja, namun tidak selamanya hubungan persahabatan terjalin dengan baik dan berkualitas jika tidak dilandasi dengan kepercayaan terhadap sahabat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan positif antara kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa di kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan jumlah responden sebanyak 275 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Spearman rho dan Mann-Whitney. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif ($\rho=0,001$ dan $r=0,401$) antara kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa di kota Makassar dan terdapat pula perbedaan kualitas persahabatan jika ditinjau dari jenis kelamin ($\rho=0,002$). Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan, terkait kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa dalam fase remaja akhir.*

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir mengharuskan individu menjalin hubungan yang lebih luas di luar lingkungan keluarga (Santrock, 2007). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Papalia, Olds, dan Feldman (2009) bahwa remaja akan mengalami perubahan psikososial seperti menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya dan memiliki sedikit waktu dengan keluarga. Havinghurst (Sarwono, 2002) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan sosial pada remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Hal ini berarti, pada masa remaja membutuhkan orang lain, terutama teman sebaya untuk menjalin hubungan persahabatan.

Renn dan Arnold (2003) mengemukakan bahwa mahasiswa dapat membentuk identitas, keanggotaan kelompok, dan perilaku yang tepat dengan menjalin hubungan persahabatan di lingkungan kampus. Ahmadi (2002) mengemukakan bahwa persahabatan merupakan hubungan akrab antar individu yang terbentuk sebagai suatu kesatuan. Persahabatan pada masa remaja lebih dihayati dibandingkan masa anak-anak karena perbedaan pengalaman kehidupan sosial yang dihadapi individu (Sprinthall & Collins, 1995; Santrock, 2003). Remaja yang tidak memiliki teman dekat atau sahabat cenderung memiliki perasaan kesepian, harga diri yang rendah, depresi dan

ketegangan dibandingkan remaja yang menjalin hubungan persahabatan yang akrab (Santrock, 2003).

Berdasarkan data awal pertama yang dikumpulkan dari 76 mahasiswa yang berada di kota Makassar menunjukkan bahwa 68 orang (89%) diantaranya memiliki sahabat, sedangkan 8 orang (11%) lainnya mengaku tidak memiliki sahabat atau hanya sekedar teman biasa. Selain itu, diketahui pula bahwa sebanyak 57 orang (43,32%) menghabiskan waktu bersama sahabat dengan bercerita dan berdiskusi tentang kehidupan masing-masing, 11 orang (8,36%) membahas tentang hobi atau minat mereka, serta 8 orang (6,08%) lainnya menghabiskan waktu dengan melakukan berbagai permainan atau bermain *games* ketika bertemu satu sama lain. Sehingga, secara umum diketahui bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa bersama sahabat adalah berkumpul dengan menghabiskan waktu sambil berbagi cerita tentang kehidupan masing-masing. Davies dan Aron (2016) mengemukakan bahwa persahabatan antara individu terbentuk melalui adanya timbal balik, rasa percaya, keintiman, kasih sayang, keterbukaan, suportif, dan melakukan berbagai aktivitas bersama

Demir, Ozdemir, dan Weitekamp (2007) mengemukakan bahwa remaja akan merasa bahagia ketika memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi karena persahabatan menjadi sumber kebahagiaan yang penting bagi individu. Persahabatan dapat dikatakan berkualitas jika dalam hubungan tersebut terpenuhi lima aspek kualitas persahabatan (Bukowski, Hoza, & Boivin, 1994). Kelima aspek tersebut yaitu, *companionship* (menghabiskan waktu bersama sahabat dan melakukan berbagai hal yang disukai), *conflict* (rendahnya konflik dan pertengkaran atau perbedaan pendapat), *help* (saling membantu dalam segala hal), *security* (keyakinan untuk saling percaya dan dapat diandalkan), dan *closeness* (saling memberikan kasih sayang dan penghargaan). Hasil pengumpulan data awal kedua pada 50 mahasiswa di kota Makassar dengan rata-rata usia 20 tahun menunjukkan bahwa 14 orang (28%) diantaranya adalah mereka yang jarang menghabiskan waktu luang bersama sahabat dan tidak melakukan berbagai hal yang disukai (*companionship*). Sementara, 19 orang (38%) mengaku sering berdebat dan saling berbeda pendapat dengan sahabat mereka (*conflict*). Selain itu, 2 orang (4%) mengaku tidak saling tolong menolong dengan sahabat meskipun ada yang mengalami kesulitan (*help*). Satu orang lainnya (2%) merasa tidak senang jika mereka bersama dengan sahabat (*closeness*), serta 34 orang diantaranya (68%) mengaku tidak dapat menceritakan atau memberitahu kepada sahabat tentang masalah yang mengganggu pikiran mereka, seperti masalah keluarga dan masalah lainnya (*security*).

Kualitas persahabatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kecerdasan emosional, pemaafan, dan kepercayaan. Hasil penelitian Diantika (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan. Individu dengan kemampuan memahami emosi sendiri dan emosi orang lain dapat menciptakan persahabatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Hikmah, Sedjo, dan Julianti (2019) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pemaafan memiliki hubungan positif dengan persahabatan, semakin besar rasa memaafkan yang dimiliki individu, maka akan membuat persahabatan semakin berkualitas. Sedangkan, Handayani (2013) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bertahannya persahabatan adalah kepercayaan (*trust*). Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa secara umum kualitas persahabatan pada mahasiswa di kota Makassar masih kurang baik terutama pada aspek *security* yang menunjukkan mahasiswa mengaku tidak mampu untuk berbagi cerita dan permasalahan kepada sahabat mereka. Telah dilakukan wawancara lebih lanjut terhadap 10 orang mahasiswa tentang alasan mereka tidak memberitahu atau menceritakan permasalahan yang mereka alami kesahabat mereka. Dari wawancara diketahui

.....

bahwa alasan mahasiswa melakukan hal tersebut karena mereka tetap merasa kurang percaya walaupun telah bersahabat dan sering menghabiskan waktu bersama.

Penelitian Faturochman, Minza dan Firmansyah (2020) menemukan hasil bahwa kedekatan antar sahabat dan kompetensi individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan satu sama lain. Ketidakpercayaan tersebut juga menimbulkan perasaan takut bahwa sahabat mereka akan mengkhianati dan menceritakan permasalahan mereka kepada orang lain, adapun hal-hal yang sering mereka ceritakan ke sahabat hanyalah permasalahan dasar yang biasa mereka alami. Hal ini juga tercermin bahwa individu mempertimbangkan integritas seseorang sebelum menceritakan tentang suatu masalah. Faturochman, Minza, dan Firmansyah (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dalam sebuah hubungan persahabatan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kepercayaan dalam sebuah hubungan persahabatan dapat memengaruhi kualitas dari hubungan persahabatan tersebut.

Adams, Hahmann, dan Blieszner (2017) mengemukakan bahwa salah satu motif hubungan persahabatan adalah bahwa sahabat seharusnya merupakan orang yang dapat dipercaya atau diberin kepercayaan untuk terlibat dalam peristiwa penting dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan masih kurangnya rasa percaya terhadap sahabat sendiri. Andriani, Imawati, dan Umaroh (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu pendorong tumbuhnya hubungan dan komunikasi interpersonal. Individu yang percaya terhadap orang lain akan dapat semakin membuka diri pada orang tersebut. Individu yang memiliki *trust* yang tinggi akan memberikan dampak positif dan membuat individu mampu untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki kepada orang lain, sehingga meningkatkan kualitas hubungan mereka (Andriani, Imawati, & Umaroh, 2019; Zulkarnaen & Rosiana, 2017).

Minza, dan Firmansyah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepercayaan menjadi salah satu penentu tingkat kualitas persahabatan individu. Penelitian lain oleh Lambright, Mischen, dan Laramée (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan dapat mencerminkan frekuensi dan kualitas hubungan antara individu. Berndt (2002) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kepercayaan menjadi salah satu dimensi positif dalam kualitas persahabatan, semakin besar rasa saling percaya antara sahabat maka pengaruh sahabat dalam kehidupan juga menjadi lebih besar. Mahasiswa berada pada masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada masa ini, salah satu hal penting dalam perkembangan sosial dan kesejahteraan diri mahasiswa adalah menjalin hubungan interpersonal dan memiliki hubungan dekat seperti persahabatan. Kualitas persahabatan menjadi hal menarik untuk diteliti lebih jauh karena hubungan persahabatan dapat menjadi sumber dukungan yang penting dalam proses sosialisasi mahasiswa. Namun, pada kenyataannya salah satu faktor yang berhubungan dan mampu mempengaruhi kualitas persahabatan adalah kepercayaan antar individu. Kepercayaan sendiri dapat dibangun terhadap orang lain karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faturochman dan Minza (2014) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan individu terhadap orang lain adalah kompetensi, kebaikan hati, dan integritas. Memiliki kepercayaan dalam sebuah hubungan interpersonal termasuk persahabatan menjadi penting bagi setiap individu. Kepercayaan dapat memberikan motivasi yang lebih bagi individu dalam menjalin hubungan yang lebih dekat lagi dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diindikasikan bahwa kepercayaan memiliki hubungan dengan kualitas persahabatan. Sehingga, mengetahui tentang kepercayaan dalam sebuah hubungan persahabatan menjadi salah satu hal yang penting untuk diungkap.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 275

mahasiswa di Kota Makassar yang berusia 18-21 tahun dan memiliki setidaknya satu orang sahabat. Penelitian ini menggunakan *Trust Scale* dari Faturochman dan Minza (2014) yang tidak memiliki aspek karena bersifat unidimensional memiliki 3 aitem ntuk mengukur kepercayaan, sedangkan untuk mengukur kualitas persahabatan peneliti menggunakan *Friendship Qualities Scale* (FQS) dari Bukowski, Hoza & Boivin (1994) yang memiliki 23 aitem dan telah dimodifikasi berdasarkan aspek Kualitas persahabatan memiliki lima aspek, yaitu *companionship, conflict, help, security, dan closeness*.

Validitas kedua skala ini dianalisis menggunakan validitas isi. Validitas isi dilakukan menggunakan perhitungan nilai *Aiken's V* berdasarkan penilaian validator ahli sebanyak tiga orang. *Aiken's V* Skala kepercayaan berkisar antara 0,4 sampai dengan 0,8.. Nilai Perhitungan Aiken's V pada 23 aitem skala kualitas persahabatan bergerak dari 0,8 sampai dengan 0,9. Deskriminasi Aitem dilakukan untuk embedakan antara individu atau kelompok yang masuk dalam kategori tinggi maupun rendah dalam suatu pengukuran. Skala kepercayaan tidak melalui proses uji coba dan langsung digunakan untuk penelitian, sehingga jumlah aitem tidak berubah, yaitu 3 aitem. Korelasi aitem total untuk skala kepercayaan berkisar antara 0,41-0,58. Adapun Skala kualitas persahabatan setelah uji coba dilakukan analisis terhadap 23 aitem dan diperoleh hasil yaitu 21 aitem bertahan dan 3 aitem dinyatakan gugur. Sehingga, jumlah keseluruhan aitem yang digunakan pada skala kualitas persahabatan sebanyak 21 aitem. Aitem yang dinyatakan bertahan memiliki korelasi aitem total yang berkisar antara 0,341-0,659. Reliabilitas skala di atas dianalisis menggunakan bantuan SPSS, hal inidilihat berdasarkan *Cronbach Alpha*, Reliabilitas skala kepercayaan memiliki nilai *Alpa Cronbach* sebesar 0,74. Sedangkan reliabilitas skala kualitas persahabatan diuji sebanyak dua kali. Pada pengujian pertama dengan 23 aitem yang diuji cobakan pada 100 responden menunjukkan nilai *Alpa Cronbach* sebesar 0,898. Pengujian kedua dilakukan dengan 21 aitem pada 100 responden memperoleh nilai *Alpa Cronbach* sebesar 0,903.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat reliabilitas skala kepercayaan tergolong cukup reliabel sedangkan skala kualitas persahabatan sangat reliabel. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Spearman rho* dengan bantuan program *SPSS 26.0 for windows*. Korelasi *Spearman rho* adalah salah satu uji statistik non parametrik yang digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Data Responden | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------|------------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 109 | 40% |
| | Perempuan | 166 | 60% |
| Usia | 18 | 29 | 10,5% |
| | 19 | 68 | 24,7% |
| | 20 | 78 | 28,4% |
| | 21 | 100 | 36,4 |
| | Total | 275 | 100% |

Tabel 1 menunjukkan bahwa, berdasarkan jenis kelamin responden yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini adalah Perempuan sebanyak 166 mahasiswa dan laki-laki sebanyak 109 mahasiswa. Berdasarkan. Angkatan responden yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini berasal dari usia 21 tahun sebanyak 100 mahasiswa(i), Selanjutnya dari usia 20 tahun sebanyak 78 mahasiswa(i), dari usia 19 tahun sebanyak 68 mahasiswa(i), dan dari usia 18 tahun sebanyak 29 mahasiswa(i).

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan kategorisasi dari setiap variabel penelitian berdasarkan mean dan standar deviasi yang diperoleh dari respon responden terhadap masing-masing skala.

a. Data Kepercayaan

Data kepercayaan diperoleh dari respon yang diberikan 275 responden terhadap aitem kepercayaan yang diberikan terhadap mahasiswa yang berusia 18-21 dan memiliki setidaknya satu sahabat. Hasil pengolahan data deskriptif dari variabel kepercayaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Empirik Penelitian

| Kepercayaan | Min | Max | Mean | SD |
|-------------|-----|-----|------|------|
| Empirik | 3 | 21 | 16,1 | 4,32 |

Pada tabel 2 di atas hasil analisis deskriptif skala kepercayaan menunjukkan bahwa secara empirik, responden memiliki skor tertinggi 21 dan skor terendah 3, *mean* empirik pada skala kepercayaan adalah 16,1 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,32.

Tabel 3. Kategorisasi Empirik Skala Kepercayaan

| Interval | Kategori | F | % |
|------------------|----------|------------|-------------|
| $X < 12$ | Rendah | 41 | 14,9 % |
| $12 \leq X < 20$ | Sedang | 162 | 58,9 % |
| ≥ 20 | Tinggi | 72 | 26,2 % |
| Total | | 275 | 100% |

Pada tabel 3 di atas menunjukkan kategori variabel kepercayaan menunjukkan bahwa responden dengan kategori rendah sebanyak 41 (14,9%), responden dengan kategori sedang sebanyak 163 (59,9%), dan responden dengan kategori tinggi sebanyak 72 (26,2%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian memiliki kepercayaan yang berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Data Hipotetik Penelitian

| Kepercayaan | Min | Max | Mean | SD |
|-------------|-----|-----|------|----|
| Hipotetik | 3 | 21 | 12 | 3 |

Pada tabel 4 di atas hasil analisis deskriptif skala kepercayaan menunjukkan bahwa secara hipotetik, responden memiliki skor tertinggi 21 dan skor terendah 3, *mean* hipotetik pada skala kepercayaan adalah 12, dengan nilai standar deviasi sebesar 3.

Tabel 5. Kategorisasi Empirik Skala Kepercayaan

| Interval | Kategori | F | % |
|-----------------|----------|------------|-------------|
| $X < 9$ | Rendah | 31 | 11,3 % |
| $9 \leq X < 15$ | Sedang | 41 | 14,9 % |
| ≥ 15 | Tinggi | 203 | 73,8 % |
| Total | | 275 | 100% |

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat 31 (11,3%) responden yang memiliki kepercayaan dalam kategori rendah, 41 (14,9%) dengan kategori sedang, dan 203 (73,8%) responden dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian memiliki kepercayaan yang berada pada kategori tinggi.

b. Data Kualitas Persahabatan

Tabel 6. Data Empirik Penelitian

| Kualitas persahabatan | Min | Max | Mean | SD |
|-----------------------|-----|-----|------|------|
| Empirik | 49 | 105 | 88,6 | 7,31 |

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat bahwa responden memiliki skor tertinggi 105 dan skor terendah 49 *mean* empirik kualitas persahabatan adalah 88,6 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,31.

Tabel 7. Kategorisasi Empirik Skala Kualitas Persahabatan

| Interval | Kategori | F | % |
|------------------|----------|------------|-------------|
| $X < 81$ | Rendah | 28 | 10,2 % |
| $81 \leq X < 96$ | Sedang | 205 | 74,5 % |
| ≥ 96 | Tinggi | 42 | 15,3% |
| Total | | 275 | 100% |

Pada tabel. 7 kategori variabel kualitas persahabatan menunjukkan bahwa sebanyak 28 (10,2%) responden berada pada kategori rendah, responden dengan kategori sedang sebanyak 205 (74,5%), dan responden dengan kategori tinggi sebanyak 42 (15,3%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden penelitian memiliki kualitas persahabatan yang berada pada kategori sedang.

Tabel 8. Data Hipotetik Penelitian

| Kualitas Persahabatan | Min | Max | Mean | SD |
|-----------------------|-----|-----|------|----|
| Hipotetik | 21 | 105 | 63 | 14 |

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa skala kualitas persahabatan terdiri atas 21 aitem yang memiliki respon jawaban terendah adalah 21 dan tertinggi adalah 105, dengan *mean* 63 dan standar deviasi 14.

Tabel 9. Kategorisasi Hipotetik Skala Kualitas Persahabatan

| Interval | Kategori | F | % |
|------------------|----------|------------|-------------|
| $X < 49$ | Rendah | 0 | 0 % |
| $49 \leq X < 77$ | Sedang | 14 | 5,1 % |
| ≥ 77 | Tinggi | 261 | 94,9 % |
| Total | | 275 | 100% |

Berdasarkan tabel 12, juga dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki kualitas persahabatan dengan kategori rendah, 14 (5,1%) kategori sedang, dan 261 (94,9%) responden yang memiliki kualitas persahabatan dengan kategori tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki kualitas persahabatan yang berada pada kategori tinggi

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa di kota Makassar Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis non parametric *Spearman's rho* dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0

Tabel 10. Uji Hipotesis Dengan Sperman Rho

| Variabel | r | p | Keterangan |
|--------------------------------------|-------|----|----------------------|
| Kepercayaan Kualitas Persahabatan | 0,401 | 63 | Sangat Signifikan |

Hasil uji hipotesis tambahan

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis tambahan untuk mengetahui perbedaan kualitas persahabatan antara laki-laki dan perempuan di Kota Makassar. Uji hipotesis tambahan menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 11. Uji Mann-Whitney

| Jenis Kelamin | Mean Rank | ρ | Keterangan |
|---------------|-----------|--------|----------------------|
| Laki-laki | 119,75 | 0,002 | Sangat Signifikan |
| Perempuan | 149,98 | | |

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $\rho=0,002$ ($p<0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas persahabatan jika ditinjau dari jenis kelamin. Nilai *mean rank* laki-laki sebesar 119,75 sedangkan perempuan 149,98, sehingga perempuan memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Tabel 12. Koefisien Korelasi Variabel Penelitian

| Kualitas Persahabatan | | | | | | |
|-----------------------|----------|-------------|-----------------|-------------|-----------------|------------------|
| | | <i>Comp</i> | <i>Conflict</i> | <i>Help</i> | <i>Security</i> | <i>Closeness</i> |
| | <i>r</i> | 0,264 | 0,013 | 0,398 | 0,304 | 0,339 |

| | | | | | | |
|-------------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kepercayaan | ρ | 0,001 | 0,824 | 0,001 | 0,001 | 0,001 |
|-------------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|

Hasil uji hipotesis pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara kepercayaan dan kualitas persahabatan yaitu, $r = 0,401$ dan $\rho=0,001$. Nilai r bernilai positif, sehingga arah hubungan menunjukkan positif. Adapun, kaidah yang diterapkan adalah jika nilai ρ lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) hipotesis signifikan maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang.

Hasil uji hipotesis tambahan

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis tambahan untuk mengetahui perbedaan kualitas persahabatan antara laki-laki dan perempuan di Kota Makassar. Uji hipotesis tambahan menggunakan uji Mann-Whitney.

Tabel 13. Uji Mann-Whitney

| Jenis Kelamin | Mean Rank | ρ | Keterangan |
|---------------|-----------|--------|-------------------|
| Laki-laki | 119,75 | 0,002 | Sangat Signifikan |
| Perempuan | 149,98 | | |

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $\rho=0,002$ ($\rho < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas persahabatan jika ditinjau dari jenis kelamin. Nilai *mean rank* laki-laki sebesar 119,75 sedangkan perempuan 149,98, sehingga perempuan memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Tabel 14. Koefisien Korelasi Variabel Penelitian

| Kualitas Persahabatan | | | | | | |
|-----------------------|--------|-------------|-----------------|-------------|-----------------|------------------|
| | | <i>Comp</i> | <i>Conflict</i> | <i>Help</i> | <i>Security</i> | <i>Closeness</i> |
| Kepercayaan | r | 0,264 | 0,013 | 0,398 | 0,304 | 0,339 |
| | ρ | 0,001 | 0,824 | 0,001 | 0,001 | 0,001 |

Berdasarkan data pada tabel 14 diketahui bahwa aspek *companionship*, *help*, *security*, dan *closeness* pada kualitas persahabatan memiliki hubungan pada variabel kepercayaan dengan nilai signifikansi 0,001 ($\rho < 0,05$). Sedangkan, aspek *conflict* pada kualitas persahabatan tidak ada hubungan dengan kepercayaan, nilai signifikansi sebesar 0,824 ($\rho > 0,05$). Jika dilihat dari koefisien korelasi aspek pada kualitas persahabatan, koefisien korelasi dari yang terkecil hingga yang terbesar, yaitu aspek *conflict* (0,013), *companionship* (0,264), *security* (0,304), *closeness* (0,339), dan *help* (0,398). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan memiliki kekuatan hubungan paling besar pada kualitas persahabatan, yaitu aspek *help*.

PEMBAHASAN

Gambaran deskriptif kepercayaan

Berdasarkan analisis deskriptif data empirik menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berada pada kategori kepercayaan sedang, dengan persentase sebesar 59,9%. Kategori kepercayaan rendah memiliki 14,9% responden, sementara kategori kepercayaan tinggi memiliki 26,2% responden. Hasil penelitian ini menyartakan bahwa kebanyakan responden cenderung memiliki tingkat kepercayaan sedang. Dalam konteks ini, Rempel, Ross, dan Holmes (2001) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan sedang mungkin merasa ragu dan

tidak aman, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam menghadapi konflik atau tantangan dalam hubungan.

Lewicki (2006) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan seseorang dapat dipengaruhi oleh kebutuhan individu akan kepercayaan dan stereotip tentang orang lain. Selain itu, kecenderungan kepribadian dan orientasi psikologis juga memainkan peran dalam tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain.

Menurut Blobaum (2016), trust dapat terbentuk melalui hubungan antara pihak yang dipercaya dan pihak yang memutuskan untuk mempercayai. Lewicki (2006) juga menyoroti bahwa pengalaman dan pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi individu tentang kepercayaan. Kepercayaan dianggap penting karena menjadi dasar dalam tindakan, perilaku, dan hubungan interpersonal (Rousseau, Sitkin, Burt, & Camerer, 1998; Utami, 2016). Lewicki (2000) mengartikan kepercayaan sebagai keyakinan dan kemauan individu untuk bertindak berdasarkan kata-kata, keputusan, dan tindakan orang lain, yang juga bergantung pada pengalaman dan reputasi orang tersebut.

Gambaran Deskriptif Kualitas Persahabatan

Hasil analisis deskriptif empiris terhadap 275 responden menunjukkan variasi tingkat kualitas persahabatan. Mayoritas responden berada pada tingkat kualitas persahabatan sedang (74,5%), diikuti oleh kategori rendah (10,2%) dan tinggi (15,3%). Secara keseluruhan, responden penelitian mayoritas memiliki kualitas persahabatan sedang. Kualitas persahabatan yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Berndt (2002), dicirikan oleh tingginya keakraban, perilaku prososial, serta rendahnya konflik dan persaingan. Prayona (2017) juga menyoroti bahwa individu dengan persahabatan berkualitas cenderung saling mempengaruhi dengan lebih mudah, semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi tingkat keakraban antar individu.

Persahabatan yang berkualitas berkontribusi pada perkembangan psikologis, seperti yang dikemukakan oleh Yuliana (2015), termasuk peningkatan kompetensi sosial, regulasi emosi, dan kemampuan memecahkan masalah sosial. Santrock (2003) menambahkan bahwa kualitas persahabatan memengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial, sikap, perilaku, dan harga diri individu. Semakin tinggi kualitas persahabatan, semakin positif dampaknya terhadap individu yang menjalin hubungan tersebut.

Hubungan Kepercayaan dan Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa di Kota Makassar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa di Kota Makassar, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) dan koefisien korelasi sebesar 0,401. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepercayaan individu, semakin tinggi juga kualitas persahabatan yang dimiliki, dan sebaliknya, semakin rendah kepercayaan individu, semakin rendah kualitas persahabatan. Johnson dan Johnson (2012) menjelaskan bahwa trust (kepercayaan) adalah persepsi individu terhadap pilihan yang dapat mengarah pada keuntungan yang bergantung pada perilaku orang lain. Temuan ini konsisten dengan penelitian Utami (2015) yang menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki pengaruh positif dalam hubungan persahabatan.

Kepercayaan yang tinggi mendorong terbentuknya kualitas persahabatan yang baik, seperti yang ditemukan oleh Nursyarurahmah (2018), karena kualitas persahabatan yang tinggi dapat membawa dampak positif pada perilaku prososial, keakraban, dan pengurangan konflik. Utami (2015) juga menyatakan bahwa kepercayaan yang tinggi dapat mengurangi konflik dalam hubungan persahabatan karena individu yang percaya cenderung lebih mampu memaafkan kesalahan teman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, sejalan dengan pandangan Kusuma (2014) bahwa kepercayaan adalah landasan bagi hubungan yang baik, dan proses kognitif yang matang dapat

membantu membentuk kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Secara keseluruhan, kualitas kepercayaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas persahabatan, seperti yang dijelaskan oleh Mota dan Matos (2013) serta Titisari (2017) bahwa kualitas hubungan dengan sahabat dapat membantu membangun citra positif dan interaksi sosial yang kuat dalam lingkungan sekitar.

Ditinjau dari Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai 0,002 ($p < 0,005$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan kualitas persahabatan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik dengan nilai *mean rank* 149,98 dibandingkan laki-laki dengan nilai *mean rank* sebesar 119,75. Hal ini sejalan dengan pernyataan Weiss dan Smith (2002) yang mengemukakan bahwa kualitas persahabatan pada perempuan lebih kuat daripada laki-laki, persahabatan perempuan lebih intim dan melibatkan perasaan yang lebih akrab daripada laki-laki.

Aiken (2002) juga mengemukakan bahwa hubungan persahabatan perempuan lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan laki-laki. Persahabatan antar laki-laki cenderung kurang akrab dan didasari oleh aktivitas dan ketertarikan yang sama terhadap sesuatu. Aiken (2002) mengemukakan bahwa remaja cenderung memiliki karakteristik untuk membangun persahabatan dengan sesama jenis, dalam hal ini remaja perempuan lebih nyaman menceritakan pengalaman pribadi dengan sesama jenis. Sementara, hubungan persahabatan laki-laki melakukan komunikasi secara lebih luas terkait permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Hasil penelitian Jasmi dan Nurmina (2019) menemukan hasil bahwa kualitas persahabatan perempuan berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tomé, Matos, Camacho, Simões, & Diniz (2014) mengemukakan bahwa hubungan persahabatan pada laki-laki bersifat lebih luas, terbuka dan kurang keintiman. Sementara, pada perempuan persahabatan terbangun dengan kedekatan emosional yang lebih erat dan akrab. Hasil penelitian Febrieta (2016) mengungkap bahwa ada perbedaan hubungan persahabatan ditinjau dari jenis kelamin dan ada kecenderungan bagi perempuan ataupun laki-laki untuk memiliki sahabat dengan jenis kelamin yang sama. Fredrickson (Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa perempuan secara umum memiliki lebih banyak sahabat dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan sebuah hubungan persahabatan.

Abraham dan Kerns (2013) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa remaja Wanita mempunyai kualitas persahabatan yang positif karena memiliki kelekatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menganalisis frekuensi hubungan persahabatan yang terjalin terhadap kualitas persahabatan dan tingkat kepercayaan mahasiswa. Selain itu, peneliti juga tidak mampu mengungkap faktor yang paling berpengaruh besar terhadap kepercayaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan dan kualitas persahabatan mahasiswa di kota Makassar. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat kepercayaan, maka kualitas persahabatan pada mahasiswa di kota Makassar semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa khususnya responden penelitian yang berada pada kategori remaja akhir dengan usia 18-21 tahun perlu menjalin hubungan persahabatan karena memiliki banyak dampak positif bagi diri sendiri maupun dalam lingkungan sosial.

.....

2. Bagi mahasiswa atau pun pihak-pihak yang memiliki hubungan dekat seperti persahabatan diharapkan tidak hanya saling percaya, tetapi juga mengembangkan kepercayaan tersebut dari waktu ke waktu, sejalan dengan hubungan yang terjalin.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya perlu menganalisis pengaruh lamanya hubungan persahabatan terhadap kualitas persahabatan dan tingkat kepercayaan individu.
4. Peneliti selanjutnya sebaiknya mencari tahu faktor-faktor yang paling berperan dan mempunyai sumbangan paling besar terhadap kualitas persahabatan.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden penelitian apabila masih menggunakan responden dengan kriteria yang sama atau mengganti responden penelitian misalnya pada remaja awal atau pada usia dewasa.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, M. M., & Kerns, K. A. (2013). Positive and negative emotions and coping as mediators of mother-child attachment and peer relationships. *Merrill-Palmer Quarterly*, 59(4), 399-425. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.59.4.0399>
- Adams, R. G., Hahmann, J., & Blieszner, R. (2017). Interactive motifs and processes in old age friendship. Dalam Mahzad H., & Anne, M. (Eds.), *The psychology of friendship* (hal. 39-55). United States of America: Oxford University Press.
- Ahmadi, A. (2002). Psikologi sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2019). Pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan online. *Jurnal Psikologi*, 2(2). 66-73.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi kesepuluh jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre-and early adolescence: The development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of social and Personal Relationships*, 11(3), 471-484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>.
- Demir, M., Ozdemir, M., & Weitekamp, L. A. (2007). Looking to happy tomorrows with friends: Best and close friendships as they predict happiness. *Journal of Happiness Studies*, (8). 243-271.
- Diantika, E. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2). 167-173.
- Firmansyah, M. R., Faturachman, & Minza, W. M. (2021). Do closeness, support, and reciprocity influence trust in friendship?. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1). 59-68.
- Faturachman, Minza. W. M., & Firmansyah, M. R. (2020). Trust and trustworthiness of friendship relation in yogyakarta and makassar. *Jurnal Psikologi*, 47(2). 75-92.
- Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 31-43. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1914>.
- Handayani, I. (2013). Representasi persahabatan dalam film 5 cm. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kusuma, Y. Y. (2014). Perbedaan trust antara mahasiswa program studi ilmu hukum dengan mahasiswa program studi ilmu psikologi unnes terhadap institusi kepolisian. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lewicki, R. J. (2006). Trust, trust development, and trust repair. Dalam: Morton, D., Peter, T. C., & Eric, C. M. *The handbook of conflict resolution: Theory and practice second edition*. San

- Fransisco: Jossey-Bass. Hal. 92-119.
- Mota, C. P., & Matos, P. M. (2013). Peer attachment, coping, and self-esteem in institutionalized adolescents: The mediating role of social skills. *European Journal of Psychology of Education, 28*. 87-100.
- Nursyahrurahmah. (2018). Hubungan antara kualitas persahabatan dan empati dengan kebahagiaan pada mahasiswa bima. *Jurnal Ecopsy, 5*(2). 88-93.
- Prayona, B. A. (2017). Perbedaan friendship quality remaja ditinjau dari gaya kelekatan. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rempel, J. K., Ross, M., & Holmes, J. G. (2001). Trust and communicated attributions in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, 81*(1), 57-64. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.81.1.57>.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga. Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sprinthall, N. A., & Collins, W., A. (1995). *Adolescent psychology: A development view*. New York: McGraw Hill
- Titisari, H. T. D. (2017). Pengaruh hubungan orangtua-anak terhadap kepercayaan pribadi di moderasi oleh kedekatan dengan teman sebaya pada siswa sma. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal ilmiah psikologi terapan, 3*(1). 54-70. ISSN: 2301-8267.
- Weiss, M., & Smith, A. (2002). Friendship quality in youth sport: Relationship to age, gender, and motivation variables. *Journal of Sport and Exercise Psychology, 24*(4). 420-437. <https://doi.org/10.1123/jsep.24.4.420>
- Yuliana, W. (2015). Kualitas persahabatan mahasiswa yang mengikuti kkn periode januari-februari 2015. *Jurnal*. 1-11
-